

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran mengenai keterampilan berpikir kesejarahan belum dilakukan secara intensif oleh guru mata pelajaran sejarah. Sebagai contoh, guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut masih belum meningkatkan kompetensi keterampilan berpikir kesejarahan kepada siswa secara menyeluruh. Walaupun, materi kelas X sudah memperkenalkan beberapa bagian tentang keterampilan berpikir kesejarahan. Pada saat penelitian pendahuluan, guru mata pelajaran sejarah ini lebih banyak menggunakan pendekatan ekspositori dengan strategi ceramah, tanya jawab, dan pengerjaan lembar kerja siswa (LKS). Pendekatan tersebut tentunya kurang memuaskan dalam pembelajaran keterampilan kesejarahan yang menjadi dasar bagi siswa ketika dihadapkan pada narasi-narasi sejarah.

Berdasarkan diskusi dan pengalaman penulis dengan observer selama mengajar, pembelajaran sejarah oleh guru jarang sekali yang menggunakan tokoh lokal atau sejarah lokal dalam materi pembelajarannya. Mereka sebagian besar menggunakan buku paket atau lembar kerja siswa yang digunakan untuk bahan materi pembelajaran. Hal ini untuk menghindari dari keluarnya pembiayaan di luar sekolah atau beban biaya bagi siswa. Dampak dari penggunaan materi tersebut, guru terjebak pada apa yang dikatakan oleh Parrington dalam bukunya *The Idea of an Historical Education* (1980) dengan pernyataan bahwa guru acapkali mendominasi pengajaran hapalan dan menekankan “*chalk and talk*” dengan menekankan *memorizing* sehingga mengabaikan kemampuan intelektual yang lebih tinggi (Mulyana & Gunawan, 2007, hlm. 1-9).

Lebih lanjut, fakta pembelajaran yang selama ini dilakukan yaitu siswa hanya menghafal untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah. Sebagian besar

siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran sejarah. Guru lebih menggunakan metode pengajaran konvensional dan mengutamakan penggunaan metode ekspositori untuk mengejar penyampaian konten materi. Guru menggunakan *authentic assessment* sebagai dasar alat penilaian pada hasil belajar. Guru masih terfokus pada materi buku paket, sehingga sejarah lokal tidak terangkat, dan pengalaman belajar keterampilan sejarah bagi siswa terabaikan. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Wasserman (dalam Murni, 2006, hlm. 73) bahwa :

.....teacher's competence is being assessed by pupil performance on such measures. Teaching for thinking is fine, in theory, and we want it. But in the real world, where pupil's learning is measured, not by their competence as thinkers, but their ability to recall what has been heard and read.

Guru masih mempersiapkan siswa untuk mengerjakan tes atau istilah lain *teaching to the test*. Akibatnya, guru melihat kemampuan hasil belajar sejarah siswa berdasarkan tes belajar siswa yang dicapainya. Sementara itu, hasil belajar yang berdasarkan keterampilan berpikir kesejarahan terabaikan. Dengan demikian, hasil belajar siswa diinterpretasikan yaitu siswa akan berhasil kalau mereka mampu mengingat apa yang dia ingat dan dia baca. Kondisi ini hampir berlaku pada setiap kelas, salah satunya yaitu kelas XI IPS 2.

Fakta lain yaitu saratnya materi dan terfokusnya pada materi buku paket yang diajarkan oleh guru berdampak tidak terangkatnya sejarah lokal yang ada di sekitar siswa. Padahal, siswa tidak terlepas dari identitas komunitasnya di samping mereka harus memahami sejarah nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2012, hlm. 27) bahwa materi sejarah nasional sebagai “*collective memory*” harus dikembangkan oleh pendidikan sejarah. Identitas diri sebagai bangsa dikembangkan melalui pendidikan nasional dengan materi yang diterima pada tingkat nasional pun terlalu didominasi oleh materi sejarah yang terjadi di

pulau Jawa. Tetapi, orang tidak mungkin melepaskan dirinya dari identitas komunitas terdekatnya.

Fakta ketidaktahuan tentang tokoh R.A Lasminingrat sebagai tokoh intelektual tidak muncul di kalangan siswa. Walaupun situs-situs tokoh tersebut berdekatan dengan sekolah siswa (di sekitar alun-alun Garut). Mereka tidak tahu apa peran dari tokoh R.A Lasminingrat. Padahal, ada dua penulis (Nina Herlina Lubis (2009) dan Dedy Effendie (2010) yang menyatakan tokoh perempuan tersebut sangat berperan di Kabupaten Garut sebagai sastrawati dan pendidik. Kiprah peran intelektualnya jauh berpengaruh sebelum R.A Kartini ataupun R. Dewi Sartika. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan tokoh tersebut belum menjadi teladan bagi peserta didik.

Melalui penggunaan biografi tokoh lokal, peserta didik diharapkan akan peka dengan lingkungan sekitarnya. Siswa diharapkan mampu menyelami tokoh dalam ruang dan waktu pada saat R.A Lasminingrat hidup sehingga kesadaran sejarah pada siswapun muncul. Kesadaran sejarah ini yaitu adanya perubahan perilaku manusia terhadap lingkungan dari sekarang sampai dengan masa depannya. Contoh perilaku dalam kehidupan di lingkungannya, siswa mampu mengaitkan informasi baru kemudian akan mengkaitkannya pada informasi sejarah yang telah dipahaminya. Berdasar kepada teori belajar bermakna dari David P. Ausabel bahwa belajar akan menjadi bermakna (*meaningful*), bila informasi yang dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Menjadi bermakna dalam hal ini yaitu peserta didik dapat mengkaitkan informasi barunya sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki. Dengan demikian, transfer belajar dapat dilakukan dengan mudah (Hariyono, 1995, hlm. 169).

Penggunaan tokoh sebagai pendekatan biografi diharapkan memberikan solusi kebermanaknaan dalam pembelajaran sejarah. Hariyono (1995, hlm. 196) mengungkapkan tujuan belajar sejarah yaitu untuk mengerti dan mampu berpikir

secara historis. Kemudian, belajar sejarah adalah berusaha menguasai kemampuan berpikir secara imajinatif, untuk mengorganisir informasi, dan menggunakan pelbagai fakta dalam rangka menemukan dan memahami ide yang signifikan. Untuk itu, suatu kajian yang bersifat kontekstual dan secara simultan terkait dengan substansi bidang sejarah akan banyak membantu.

Kartodirdjo (1993, hlm. 76) menyatakan bahwa biografi yang ditulis secara baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca dan dipandang memiliki fungsi yang penting dalam pendidikan. Dengan biografi, pembaca dapat menyelami dan mendalami kepribadian seseorang dimulai dari latar belakang, sosio kultural dan proses pendidikannya. Dengan menyelami biografi tersebut, pembaca akan muncul rasa empati yaitu kita dapat menempatkan diri seolah-olah ada di dalam situasi tokoh tersebut termasuk emosi, motivasi atau sikap, persepsi dan konsepsinya.

KTSP memberikan peluang kepada guru sejarah untuk mengembangkan sejarah dilingkungan sekitarnya sehingga membangun *memory collective* dari tingkat lokal ke nasional. *Memory collective* tingkat lokal dapat memberikan motivasi dan rasa ingin tahu terhadap siswa untuk lebih mengetahui sejarah lingkungannya. Namun, kenyataannya sebagian besar guru memiliki salah tafsir terhadap KTSP. Sebagian besar guru menganggap perubahan kurikulum hanya sebagai perubahan nama saja. Dampak dari anggapan tersebut, mereka masih tetap melakukan pembelajaran yang konvensional. Padahal, kalau guru berpikir dan bertindak kreatif, banyak sumber-sumber belajar sejarah di sekitar lingkungan siswa untuk dikembangkan. Sumber-sumber belajar tersebut sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan belajar kesejarahan (*historical thinking*) yang selama ini masih kurang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

Salah satu materi sejarah lokal yang dapat diangkat dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan yaitu biografi seorang tokoh. Pada penelitian ini mengangkat tokoh R.A Lasminingrat yang

sezaman dengan masa kolonial Belanda juga munculnya perkembangan pendidikan di Hindia Belanda pada umumnya.

Mengacu kepada Abdullah (dalam Kamarga, 2007, hlm. 222), sejarah lokal terbagi dalam 4 kelompok, yaitu :

1. Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu (studi peristiwa khusus atau apa yang disebut *evenemental*);
2. Studi yang lebih menekankan pada struktur
3. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (seringkali disebut dengan studi tematis), dan
4. Studi sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (propinsi, kota, kabupaten) dari masa ke masa.

Berdasarkan klasifikasi di atas, salah satu peristiwa lingkungan terdekat tersebut dapat diambil dalam beberapa bidang, seperti perkembangan ekonomi, sosial, atau budaya merupakan bagian dari kelompok studi sejarah yang bersifat tematis. Studi tematis ini sebagai contohnya adalah perkembangan pendidikan di Kota Garut melalui peran seorang tokoh perempuan yang berkiprah pada perubahan pendidikan di kota Garut. Pada pembelajaran sejarah, Tokoh perempuan ini dikenalkan kepada siswa melalui biografinya.

Pengambilan peran R.A Lasminingrat akan memberikan motivasi terhadap siswa dengan nilai-nilai yang terkandung pada perjalanan beliau. Secara kronologis, R.A Lasminingrat telah berperan terhadap pendidikan yaitu menerjemahkan buku berbahasa Belanda ke dalam Bahasa Sunda untuk tujuan pendidikan kaum Bumiputra jauh sebelum lahirnya R.A Kartini. Hal ini dapat dilihat dari sepucuk surat KF Holle kepada Gubernur Jenderal tertanggal 20 Agustus 1873 (dalam Effendie, 2011, hlm 70)

...Salah seorang anak perempuan Hoofdpanghulu yang tinggal bersama keluarga Levyssohn di Sumedang untuk waktu yang lama sebelum dia menikah, tidak hanya berbicara bahasa Belanda dan sudah terbiasa dengan berbagai hal yang bagus seperti disiplin dan kebersihan, tetapi sekarang

juga menerjemahkan buku berbahasa Belanda ke dalam bahasa Sunda untuk tujuan pendidikan kaum Bumiputra...

Dilihat dari kiriman surat tersebut, R.A Lasminingrat sudah berperan pada bidang pendidikan melalui penerjemahan sebelum tahun 1873 tepatnya tahun 1871 (Effendie, 2011, hlm. 74-75), sedangkan R.A Kartini lahir pada tahun 1879 (Soebadio, 1979, hlm. 9) dan R.A. Dewi Sartika Lahir pada tahun 1884. Maka, ada selisih 8 tahun antara peran R.A Lasminingrat dengan kelahiran R.A Kartini apalagi dengan R.A Dewi Sartika. Dengan demikian, Effendi (2011) berpendapat bahwa R.A Lasminingrat sebagai perempuan intelektual pertama di Indonesia.

Terlepas dari pendapat perempuan intelektual pertama di Indonesia, dalam pembelajaran sejarah R.A Lasminingrat memberikan nilai-nilai kepada siswa yang dimunculkan dari biografi R.A Lasminingrat tersebut. *Pertama*, kebangkitan emansipasi wanita sudah berusaha dijalankan oleh ayahnya yaitu R. H. Muhammad Moesa dengan menyekolahkan R.A Lasminingrat bersama laki-laki yaitu sekitar tahun 1860-an. *Kedua*, R.A Lasminingrat mampu mengekskiskan diri melalui karangan-karangan yang dibuatnya berupa saduran dan lain-lain. *Ketiga*, ada peran dalam pendidikan terutama mendorong R.Dewi Sartika untuk mendirikan Sakola Isteri.

Peran R.A Lasminingrat sebagai perempuan intelektual pertama dan pendorong pendidikan di Kabupaten Garut seharusnya dibelajarkan kepada siswa supaya mengenal pelopor pendidikan perempuan. Pembelajaran inipun dapat mengambil nilai-nilai sejarah oleh siswa. Metode pembelajaran tersebut yaitu melalui tulisan – tulisan biografi beliau baik artikel maupun buku. Namun, artikel dan buku seharusnya dikritisi oleh siswa. Maka, siswa seharusnya dibelajarkan mengenai keterampilan berpikir kesejarahan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi sejarah. Dengan demikian, siswa akan menilai sendiri sejarah lokalnya dan sejarah nasionalnya.

Hasan (2012, hlm. 57) menyatakan bahwa pendidikan sejarah bukan pengajaran biografi tetapi sebaliknya pendidikan sejarah tidak harus menutup diri menggunakan pendekatan pengajaran biografi. Dengan demikian, pengajaran biografi merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang potensial, membuat pelajaran sejarah menjadi “*exciting as life itself*” (Curtis, 2009) sehingga memberikan kesempatan belajar sejarah lebih manusiawi.

Posisi sejarah lokal pada akhir-akhir ini mulai mendapatkan perhatian terutama setelah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada KTSP, ada beberapa prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum di sekolah yaitu (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Dari prinsip-prinsip tersebut, kajian sejarah lokal memiliki peluang bagi sekolah untuk mengembangkannya. Karena, sejarah lokal memudahkan pemahaman kepada siswa tentang perubahan sebagai konsep dasar sejarah. Kemudahan tersebut yaitu siswa melihat langsung kehidupan yang nyata, belajar dari pengalaman siswa sehari-hari, dan adanya kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya (Mulyana & Gunawan, 2007, hlm. 1-9).

Pada kurikulum 2013, Sejarah lokal semakin terakomodir. Dengan demikian, kedekatan siswa dengan sejarah diri dan lingkungannya semakin terjembatani. Peluang adanya pengangkatan materi sejarah lokal dalam proses belajar mengajar di sekolah harus pula ditanggapi oleh guru sejarah yang kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif diartikan mengembangkan metode-metode mengajar yang disesuaikan dengan kompleksitas materi, intakes siswa, dan daya dukung proses belajar mengajar.

Pembelajaran sejarah lokal tentunya memerlukan kekreatifan. Pembelajaran ini tidak seperti pengajaran konvensional dengan porsi verbalisme yang banyak. Namun, guru harus memiliki suatu visi dan misi yang jelas pada pembelajaran ini. Karena, dalam kurikulum tidak terlalu jelas tentang pembelajaran sejarah lokal. Dengan demikian, guru dalam visi dan misinya harus tetap berpegang pada materi dan standar isi mata pelajaran sejarah sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Mendiknas No. 22 (Mulyana & Gunawan, 2007, hlm. 9).

Ada pemero yang mengemukakan tentang “*act lokal, think global*”. Hal ini sejalan dengan pembelajaran sejarah lokal untuk menjadikan siswa sebagai pelaku sejarah di lokalitasnya. Namun, mereka tetap diajarkan berpikir mengedepan dan memperhatikan keadaan global. Dalam hal ini, sejarah lokal dipandang memiliki kekayaan nilai-nilai yang dapat dijadikan pijakan oleh siswa dalam bertindak tetapi tetap memiliki pemikiran untuk kehidupan global.

Melalui materi sejarah lokal, siswa merasa ada kedekatan emosional terhadap lingkungannya sehingga nilai genealogis, kesadaran sejarah, dan kolektif memories akan terbangun dimulai dari lokalitas menuju nasional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hasan (2012, hlm. 122) bahwa “*posisi materi sejarah lokal dianggap penting karena pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dan peserta didik harus menjadi dirinya sebagai anggota masyarakat terdekat*”. Lingkungan terdekat tersebut yaitu mengenai sejarah keluarga, desa, kelurahan, kecamatan dan seterusnya menjadi penting karena ia hidup dilingkungan tersebut sampai kepada sejarah bangsa dimana ia adalah sebagai warganya.

Akomodasi materi sejarah lokal memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya dalam berpikir kesejarahan (*historical thinking*) yang selama ini kurang maksimal dalam proses belajar mengajar oleh guru sejarah. Melalui pembelajaran keterampilan berpikir sejarah, materi sejarah tidak selalu terpaku kepada buku sumber pegangan di sekolah. Tetapi, materi

sejarah dapat dikembangkan dengan mengangkat sejarah lokal di sekitar lingkungan sekolah atau lingkungan siswa. Dengan demikian, sejarah lokal terakomodasi dan materi sejarah nasionalpun tidak terabaikan. Kemudian, siswa akan berkembang dalam belajar untuk memperoleh kecakapan akademiknya. Kecakapan akademik disini yaitu terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual (Yamin, 2001, hlm. 326). Salah satu kecakapan akademik dalam pembelajaran sejarah yaitu pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking skill*).

Merujuk kepada KTSP, Biografi tokoh R.A Lasminingrat merupakan sumber belajar sejarah lokal yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan. Selain itu, sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan KTSP dengan pemusatan pada kondisi potensi siswa dan lingkungan, dapat menyeimbangkan kepentingan nasional dan daerah. Penggunaan biografi lokal yang belum terduga secara mendalam merupakan kajian yang menarik untuk dijadikan bahan materi pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Melalui penggunaan biografi, penelitian ini berharap dapat mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul : **Mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penggunaan biografi tokoh R.A Lasminingrat sebagai sumber pembelajaran sejarah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah implementasi pembelajaran biografi tokoh lokal: R.A Lasminingrat dapat mengembangkan keterampilan berpikir

kesejarahan kepada peserta didik” ?. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pembelajaran penggunaan biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat sebagai sumber pembelajaran siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa?
2. Bagaimana implementasi penerapan penggunaan biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat sebagai sumber pembelajaran siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dan siswa dalam penerapan penggunaan biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat sebagai sumber pembelajaran siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Menghasilkan desain pembelajaran penggunaan biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat sebagai sumber pembelajaran siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa.
2. Memperoleh gambaran tentang implementasi penerapan penggunaan biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat sebagai sumber pembelajaran siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dan siswa dalam penerapan penggunaan biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat sebagai sumber pembelajaran siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Purnama Nurdiana Purnaman, 2014

Membangun keterampilan berpikir kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penggunaan biografi tokoh RA Tasminingrat sebagai sumber pembelajaran sejarah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi secara ilmiah mengenai peningkatan keterampilan berpikir kesejarahan pada siswa dengan menggunakan tokoh lokal R.A Lasminingrat dalam pembelajaran sejarah
- b. Sebagai sumber data untuk penelitian kedepannya dalam memahami lebih jauh mengenai pengaruh implementasi pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah terhadap peningkatan keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik.

2. Manfaat Kebijakan

- a. Memberikan informasi terhadap sekolah atau lembaga terkait mengenai peningkatan keterampilan berpikir kesejarahan pada siswa dengan menggunakan tokoh lokal R.A Lasminingrat dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, informasi diharapkan menjadi pertimbangan dalam materi sejarah pada kurikulum di sekolah.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru yaitu sebagai motivasi dan bahan pertimbangan guru untuk lebih memanfaatkan sejarah lokal untuk mengaitkannya dengan sejarah nasional dalam merencanakan dan mengemas proses pembelajarannya
- b. Bagi siswa yaitu diharapkan lebih mengenal, memahami dan menghargai sejarah lokalnya yang merupakan bagian dari sejarah bangsanya serta menjadi pembiasaan dalam menggunakan keterampilan berpikir kesejarahan pada kehidupan sehari-harinya.
- c. Bagi sekolah yaitu meningkatkan prestasi sekolah melalui inovasi-inovasi yang dilakukan oleh guru sehingga guru lain termotivasi untuk meningkatkan profesionalisme guru.